

Penerjemahan Idiom: Masalah dan Teknik Penerjemahannya

Rahmat Wisudawanto¹

¹Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

ABSTRACT

This paper discusses about translation idiom. There are two main focus of discussion. The first is the problems of translating idiom from source language(SL) into target language(TL). The second is techniques of translation idiom. Both of them will be explained by using a bilingual comic entitled “garfield goes to waist”.

Keywords: problems, technique, translation idiom, comic

A. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa tidak lepas dari penambahan penggunaan idiom(Shield Mordie,1980). Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi penerjemah dalam menerjemahkan idiom dari bahasa sumber (Bsu) kedalam bahasa sasaran (Bsa). Namun, penggunaan idiom yang sangat berkaitan erat dengan budaya penggunanya menyebabkan masalah yang kompleks dalam menerjemahkannya (Nida dan Reyburn dalam Budianto, 2001:35). Seorang penerjemah dituntut untuk mengalihkan pesan secara akurat akan tetapi pengalihan ekspresi yang ekuivalen juga sangat penting. Sehingga dalam menerjemahkan sebuah makna idiom, idealnya

penerjemah harus berusaha mencari padanan idiom dalam bahasa sasaran.

Makalah ini akan mendiskusikan tentang permasalahan dalam penerjemahan idiom dan teknik – teknik apa saja yang dapat digunakan penerjemah dalam menerjemahkan idiom dari bahasa sumber (Bsu) kedalam bahasa sasaran (Bsa). Pengenalan masalah dan pemilihan teknik yang tepat tentunya akan nampak pengaruhnya pada keberhasilan dalam mentransfer makna sebuah idiom kedalam bahasa sasaran(Bsa). Dengan menggunakan komik anak – anak, makalah ini akan berusaha menyajikan gambaran mengenai masalah penerjemahan idiom dan teknik penerjemahannya.

B. KAJIAN TEORI

1. Permasalahan dalam menerjemahkan Idiom

Dalam penerjemahan idiom, seorang penerjemah akan sangat terkait erat dengan budaya pengguna idiom tersebut. Penerjemahan idiom yang sarat dengan muatan budaya tentunya akan menimbulkan masalah manakala seorang penerjemah kurang peka terhadap makna ataupun bentuk idiom yang digunakan di dalam teks yang akan diterjemahkan. Baker (1992) menyebutkan beberapa permasalahan utama yang biasanya dihadapi seorang penerjemah dalam menerjemahkan sebuah idiom:

a. Mengidentifikasi apakah sebuah ungkapan termasuk idiom kedalam atau tidak

Hal yang sering dihadapi penerjemah dalam menerjemahkan idiom adalah kurang pejanya para penerjemah dalam mengidentifikasi apakah sebuah ungkapan itu bermakna idiomatis atau literal. Dalam hal ini konteks kalimat dimana ungkapan itu berada dapat membantu dalam menentukan apakah sebuah ungkapan bermakna idiom atau tidak. Jadi penggunaan konteks dalam mengungkap makna sebuah ungkapan sangat penting diperhatikan oleh seorang penerjemah.

b. Menemukan padanan makna yang *ekuivalen* dalam bahasa sasaran

Dalam menerjemahkan idiom, seorang penerjemah hendaklah peka terhadap makna yang terkandung dalam sebuah idiom. Hal ini disebabkan karena sebuah idiom mungkin tidak hanya mempunyai satu makna sehingga pemilihan makna yang sesuai akan sangat menentukan dalam proses transfer makna kedalam bahasa sasaran (Bsa).

c. Menemukan idiom yang *ekuivalen* dalam bahasa sasaran

Idealnya dalam menerjemahkan idiom dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, penerjemah menerjemahkan idiom dalam bahasa sumber (Bsu) kedalam idiom dalam bahasa sasaran (Bsa). Hal ini dikarenakan dalam menerjemahkan idiom tidak hanya diperlukan kesepadanan makna tetapi juga

kesepadanan ekspresi. Maka dengan menerjemahkan idiom dalam bahasa sumber (Bsu) dengan idiom dalam bahasa sasaran (Bsa) ekspresi dari sebuah idiom dapat dipertahankan.

1. Teknik-teknik dalam menerjemahkan idiom

Pendapat mengenai teknik penerjemahan idiom sangat bervariasi tetapi menurut Baker (1992:71-77), teknik penerjemahan idiom dapat diklasifikasikan menjadi 4 macam.

a. *Similar Meaning and Form*

Teknik penerjemahan ini berusaha untuk menerjemahkan idiom kedalam bahasa sasaran dengan mencari padanan makna dan juga pencarian padanan bentuk idiom dalam bahasa sasaran (Bsa).

b. *Similar Meaning but Dissimilar Form*

Berbeda dengan teknik penerjemahan diatas, teknik ini menjadi pilihan penerjemah manakala tidak ada kesamaan bentuk idiom antara bahasa sumber (Bsu) dengan bahasa sasaran (Bsa). Penerjemah berusaha mencari idiom yang mengandung ekspresi yang kurang lebih sepadan dan tentunya mengandung makna yang ekuivalen.

c. *Translation by Paraphrase*

Teknik ini dipilih karena dalam bahasa sasaran tidak ditemukan idiom yang mempunyai kesepadanan bentuk dan juga tidak ditemukan idiom yang mempunyai kesepadanan *ekspresi*. Ini mengakibatkan penerjemah memparafrasekan idiom dalam bahasa sasaran.

d. *Translation by Omission*.

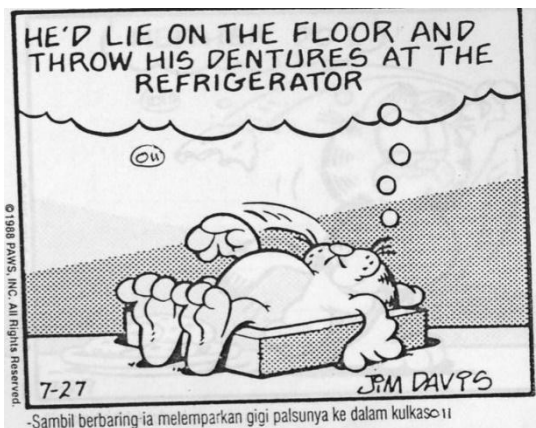
Menerjemahkan idiom dengan teknik omission menjadi salah satu teknik yang dapat dipilih penerjemah manakala menerjemahkan idiom dari bahasa sumber (Bsu) kedalam bahasa sasaran (Bsa). Teknik ini dapat dipilih seorang penerjemah jika tidak menemukan idiom yang mempunyai kesepadanan makna, bentuk ataupun

ekspresi dalam bahasa sasaran (Bsa) dan makna idiom dalam bahasa sumber tidak mudah diparafrasekan dalam bahasa sasaran

C. PEMBAHASAN

Masalah penerjemahan idiom

- a. Mengidentifikasi apakah sebuah ungkapan dapat diklasifikasikan kedalam kelompok idiom atau tidak Dalam penerjemahan idiom dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, penerjemah juga dihadapkan dengan masalah pengidentifikasian idiom. Walaupun idiom dalam bahasa inggris dapat berupa kata kerja + particle (Fernando, 1996), akan tetapi tidak semua kata kerja yang diikuti dengan *particle* adalah idiom.



Sumber: Penelitian penulis

Bsu: "He'd lie on the floor and throw his dentures at the refrigerator"

Bsa: "Sambil berbaring ia melemparkan gigi palsu ke dalam kulkas"

Ungkapan *lie on* terdiri atas kata kerja yang diikuti dengan *particle*. Namun, ungkapan *lie on* pada contoh diatas bukanlah sebuah idiom. Hal ini dapat dilihat dari makna yang terkandung dalam ungkapan *lie on* yang berarti berbaring sedangkan ungkapan *lie on* yang berupa idiom bermakna bergantung, membebani (Sambu, 2003). Maka ungkapan *lie on* diatas bermakna

literal sehingga tidak dapat diklasifikasikan kedalam idiom. Jadi dalam menentukan apakah sebuah ungkapan termasuk idiom atau tidak, seorang penerjemah harus melihat makna yang terkandung dalam sebuah ungkapan yang dapat dilihat dari konteks kalimat dimana ungkapan itu berada.

- b. Menemukan makna yang sepadan dalam bahasa sasaran

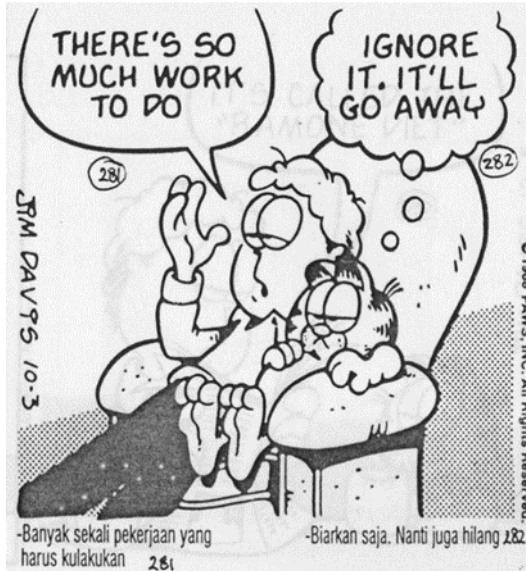
Pada bahasa sumber terkadang terdapat idiom yang mempunyai bentuk sama tetapi berlainan maknanya.



Sumber: Penelitian Penulis

Bsu: "Go away, dog. You're washing the wax off my shoes"

Bsa: Pergi kau, anjing. Kau mengotori sepatuku.



Sumber: Penelitian Penulis

Bsu: "Ignore it. It'll go away"

Bsa: "Biarkan saja. Nanti juga hilang"

Meskipun pada contoh diatas terdapat dua idiom yang berbentuk sama akan tetapi keduanya mempunyai makna yang berbeda, pada contoh diatas *idiom go away* mempunyai makna pergi, sedangkan pada contoh diatas, *idiom go away* bermakna selesai. Makna idiom yang sangat berkaitan dengan konteks dimana idiom tersebut digunakan menuntut penerjemah jeli dalam mentransfer makna yang ada dibalik idiom tersebut.

- c. Menemukan idiom yang sepadan dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan idiom yang sangat terkait dengan budaya pengguna bahasa menyebabkan sulit ditemukannya idiom atau bahkan tidak ada idiom yang sama antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Namun demikian, seorang penerjemah dapat menggunakan ungkapan idiom dalam bahasa sasaran (Bsa) yang mempunyai makna sepadan dengan idiom dalam bahasa sumber(Bsu)



Sumber: Penelitian Penulis

Bsa: "Make sense to me"

Bsu: "Masuk akal juga"

Pada contoh diatas idiom make sense diterjemahkan oleh penerjemah dengan idiom masuk akal. Walaupun penerjemah menggunakan bentuk idiom yang berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, tetapi kedua idiom tersebut masih mempunyai ekspresi dan makna yang sama.

2. Teknik penerjemahan idiom

Teknik penerjemahan adalah cara atau taktik yang digunakan penerjemahan dalam menghadapi masalah yang timbul pada proses penerjemahan (Monila dan Albir,2002). Dalam penerjemahan idiom ada 4 macam teknik yang bisa dipilih seorang penerjemah:

a. Similar Meaning and Form

Teknik penerjemahan similar meaning and form adalah teknik menerjemahkan idiom dengan cara mencari makna dan bentuk idiom yang sepadan dalam bahasa sasaran (Bsa).

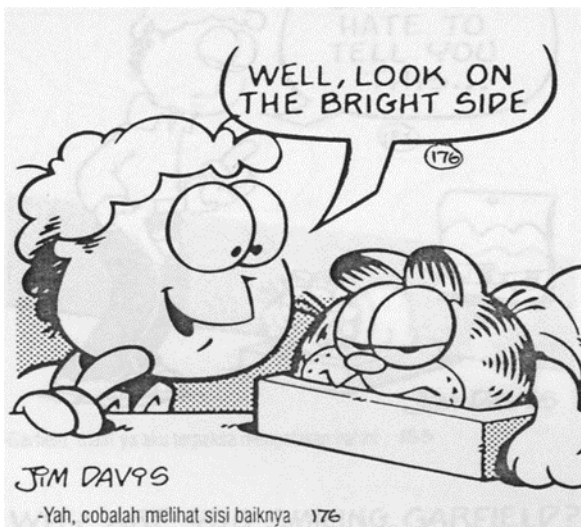
BSU: "This is it, little buddy. Today I start weight training and take my first step toward hunkhood!"

BSA: Akhirnya, teman. Hari ini aku mulai latihan pembentukan tubuh dan mengambil langkah pertama menuju tubuh yang kekar"

Idiom take my first steps diterjemahkan menjadi mengambil langkah pertama. Dalam bahasa Indonesia mengambil langkah pertama termasuk idiom yang mempunyai makna memulai untuk melakukan sesuatu. Contoh diatas memberikan gambaran bagaimana penerjemah berusaha mencari padanan makna dan bentuk idiom dalam bahasa sasaran. Padanan bentuk antara idiom dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat diamati dengan penerjemahan balik idiom bahasa sasaran, apabila idiom mengambil langkah pertama diterjemahkan kedalam bahasa Inggris maka terjemahannya yaitu *take my first step*.

b. *Similar Meaning but Dissimilar Form*

Berbeda dengan teknik penerjemahan *Similar Meaning and Form*, pada teknik penerjemahan *idiom Similar Meaning but Dissimilar Form*, penerjemah mengalihkan pesan idiom dengan cara mencari idiom dalam bahasa sasaran yang bermakna sepadan tetapi menggunakan bentuk idiom yang berbeda.



Sumber: Penelitian penulis

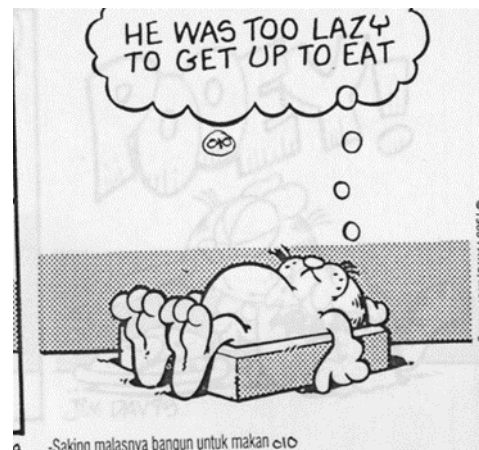
Bsu: "Well, look on the bright side"

Bsa: "Yah, cobalah melihat sisi baiknya"

Contoh diatas menggambarkan bagaimana penerjemah menerjemahkan idiom bahasa sumber dengan idiom dalam bahasa sasaran yang berlainan bentuk tetapi expressinya sepadan. Perbedaan bentuk antara idiom dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran ini dapat dilihat dari penerjemahan balik idiom sisi baik yaitu *good side*. Maka, teknik penerjemahan idiom yang berusaha mencari padanan makna tetapi bentuk idiomnya berbeda dikenal dengan *teknik Similar Meaning but Dissimilar Form*.

c. *Translation by Paraphrase*

Keterkaitan yang sangat erat antara sebuah idiom dengan budaya pengguna idiom memang tak terelakkan. Maka tidak jarang seorang penerjemah kesulitan dalam mencari idiom dengan bentuk dan makna yang sepadan, atau idiom yang berbeda bentuk tetapi masih mempunyai makna yang ekuivalen. Jika terjadi hal yang demikian, seorang penerjemah dapat menerjemahkan idiom dengan cara memparafrasekannya kedalam bahasa sasaran (Bsa).



Sumber: Penelitian penulis

BSU: "He was too lazy to get up to eat"

BSA: “Saking malasnya bangun untuk makan”

Idiom *get up* dalam contoh diatas diterjemahkan dengan cara diparafrasekan. Hal ini dilakukan oleh penerjemah karena dalam bahasa Indonesia tidak ada idiom yang mempunyai kesepadanan makna, bentuk ataupun ekspresi. Maka, dengan memparafrasekan idiom dalam bahasa sasaran pesan dari keseluruhan kalimat yang diinginkan oleh penulis asli diharapkan dapat tersampaikan dalam bahasa sasaran.

d. *Translation by Omission.*

Karena penerjemahan dalam komik menghendaki penerjemah jeli dalam memperhatikan karakteristik bahasa komik dan keterbatasan ruang (Simanjuntak,2006:3) maka teknik pengurangan (*reduction*) dapat menjadi sebuah alternatif. Begitu pula dengan penerjemahan idiom dalam komik yang juga dapat menggunakan teknik penerjemahan *omission* dalam menerjemahkan sebuah idiom dari bahasa sumber (Bsu) kedalam bahasa sasaran (Bsa) sebagai sebuah pilihan.



Sumber:Penelitian penulis

BSU: “*That’s it! I’m fed up with Jon! I’m fed up with odie! I can’t think of a single thing I like about this house!*”

BSA: “Cukup! Aku sudah bosan dengan Jon dan Odie! Aku tak tahu apa yang kusukai dari rumah ini!”

Contoh diatas menunjukkan bahwa penerjemah tidak menerjemahkan idiom *fed up with* yang kedua (*I’m fed up with odie!*). Hal ini dilakukan karena jika penerjemah tetap menerjemahkan idiom *fed up with* yang kedua, maka kalimat terjemahan akan menjadi lebih panjang, dan tentunya ini sangat bertentangan dengan karakteristik bahasa komik yang menghendaki kalimat - kalimat sederhana yang simple serta mudah dipahami dengan mempertimbangkan anak – anak sebagai pembaca sasaran.

D. KESIMPULAN

Menerjemahkan idiom yang sarat dengan muatan budaya memang tidak mudah. Penerjemah dituntut untuk jeli dalam mengidentifikasi apakah sebuah expresi bermakna idiom atau literal. Bahkan, pencarian idiom yang sesuai dengan makna idiom dalam bahasa sasaran juga menjadi kendala sendiri bagi penerjemah. Keterkaitan dengan budaya penggunaan bahasa dimana idiom itu digunakan memungkinkan seorang penerjemah berkonsultasi dengan pengguna bahasa tersebut dalam memaknai sebuah idiom. Namun demikian, pilihan teknik penerjemahan yang dipaparkan di atas dapat membantu seorang penerjemah dalam menghadapi permasalahan dalam menerjemahkan idiom dari bahasa sumber (BSa) kedalam bahasa sasaran(Bsu).

E. Daftar Pustaka

- Bahasa Indonesia. Unpublished thesis. Surakarta:
Program Studi Ilmu Linguistik
- Baker, Mona.1992. In Other Words: *A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Budianto, Martha, 2001. Analisis ketepatan penerjemahan ungkapan idiomatik dalam
- Davis, Jim. 2004. *Garfield goes to the waist*. Bilingual comics Jakarta: Nexx Media.
- Dynamic and Functionalist Approach*. Meta Vol XL VII, No.4 Hal.498-512
- Fernando, Chitra. 1996. *Idioms and Idiomaticity*. Oxford: Oxford University Press.
- Monila, Lucia and Amparo Hurtado Albir. 2002. Translation Techniques Revisited: *A novel Gone With the Wind dan terjemahannya dalam novel 'Lalu Bersama Angin'* (Sebuah kajian pragmatik). Unpublished thesis. Surakarta: Program Studi Ilmu Linguistik Program Pasca Sarjana UNS.
- Oxford University Press.
Program Pasca Sarjana UNS.
- Sambu, Gari Rangkai. 2003. *Kamus Idiom*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Seidl, Jennifer and McMordie. 1980. *English Idioms and How to Use Them*. Oxford:
- Simanjuntak, Faido, 2006. *Kajian Terhadap Strategi Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Buku Cerita Komik The Very Best of Donald Duck Comics Dalam*